

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

Gaya hidup masa kini terlebih lagi pada masyarakat urban kalangan menengah ke atas menuntut masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan dengan cepat, praktis dan berteknologi. Sehingga tidak sedikit masyarakat mendapatkan ketegangan otot akibat malas bergerak. Serta hiruk pikuk perkotaan yang menimbulkan lalu lintas kendaraan yang tidak teratur, kemacetan maupun polusi udara mampu menimbulkan ketegangan pada psikis maupun fisik seseorang. Hal ini juga dapat berdampak negatif pada kesehatan masyarakat akan tingkat stress seseorang.

Dari dampak tersebut, pada kota besar seperti Bandung ini kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan perawatan diri sudah semakin tinggi. Begitu pula dalam lingkungan sosial khususnya wanita, kesadaran akan pentingnya kecantikan dalam berpenampilan mulai berkembang. Banyak alternatif perawatan diri dan pelayanan publik yaitu tempat yang dapat membantu menurunkan ketegangan psikis maupun fisik seperti SPA dan refleksologi, atau membantu dalam mempercantik diri seperti salon dan *skin care* yang ditawarkan pada masyarakat urban dengan didominasi oleh gaya hidup yang praktis. Namun dengan banyaknya alternatif fungsi perawatan di Bandung ini, belum banyak yang menyediakan suatu tempat yang memiliki fungsi perawatan kecantikan dan kebugaran secara lengkap dalam satu tempat. Sehingga pada keadaan dimana kota Bandung yang memiliki kepadatan ini, seseorang dapat efisiensi waktu dan tenaga agar tidak membuang waktunya.

Kecantikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah keelokan, kemolekan. Kecantikan terdiri dari dua macam yaitu kecantikan dalam (*inner beauty*) dan kecantikan luar (*outer beauty*). Kecantikan luar lebih direfleksikan dengan bentuk fisik seseorang wajah yang bersih, cantik atau enak dipandang. Sedangkan kecantikan dalam, lebih kepada aura dan kepribadian seseorang.

Maka dari itu, sebagai pusat kecantikan, perawatan wajah maupun perawatan tubuh saja tidak cukup, melainkan harus dapat melakukan perawatan jiwa seperti yoga sebagai faktor dalam menurunkan tingkat stress seseorang. Dengan banyaknya alternatif pelayanan fungsi kecantikan di perkotaan seperti ini tetap saja masih sulit menemukan tempat perawatan yang memiliki suasana yang membuat pengguna relaksasi, masih banyak yang menitikberatkan pada pelayanan dan fasilitas saja. Sehingga teori tentang “ruangan dapat mempengaruhi pengguna ruang” pada preseden di Bandung masih banyak yang belum tercapai, rata-rata suasana interiornya belum cukup membantu dalam proses relaksasi

seseorang. Sehingga perancangan ini dirancang dengan mengacu pada suasana alam untuk membantu dalam proses relaksasi. Menurut artikel dalam sebuah website [yesmagazine.org](http://www.yesmagazine.org) oleh Jill Suttie (2017: <http://www.yesmagazine.org/>) dikatakan bahwa, para ilmuwan mulai menemukan bukti berada di alam memiliki dampak besar pada otak dan perilaku kita, membantu kita untuk mengurangi kecemasan, merenung, dan stres, serta meningkatkan kapasitas perhatian kita, kreativitas, dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Maka dari itu, tidak heran bagaimana suasana atau pemandangan alam dapat menciptakan berbagai macam efek yang berpengaruh sangat besar bagi keadaan pengguna ruang tertentu.

Berbagai macam faktor yang dipertimbangkan dalam kegiatan perencanaan dan pengembangan pusat kecantikan salah satunya adalah perencanaan desain interior untuk mencapai titik relaksasi terhadap pengguna ruang tersebut maupun dalam pembagian ruang perawatan itu sendiri.

Dengan permasalahan umum yang sudah dijelaskan diatas, sehingga penulis ingin merancang tempat perawatan kecantikan yang dapat memberikan perawatan-perawatan kecantikan dalam satu tempat dengan menggunakan interior yang natural dan mengaplikasikan material alam yang mencerminkan suasana alam yang bertujuan untuk menghasilkan relaksasi pengguna ruang.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Setelah di analisa dari hasil survei, identifikasi masalah yang terdapat dalam perancangan beberapa pusat kecantikan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Banyak alternatif perawatan kecantikan yang tersedia di Bandung, namun masih sedikit fungsi perawatan kecantikan dan kebugaran seperti SPA, salon, *skin care* dan *fitness* yang tersedia lengkap dalam satu bangunan,
2. Kurang efektifnya organisasi ruang dalam fungsi serupa yang dijumpai sehingga menyulitkan sirkulasi pengunjung,
3. Dari beberapa fungsi serupa masih banyak yang menitikberatkan pada pelayanan dan fasilitas saja, padahal diperlukan desain terhadap ruang perawatan yang mampu memberikan relaksasi terhadap pengguna ruang.

## **1.3 RUMUSAN MASALAH**

Dalam mengatasi permasalahan yang ada maka rumusan masalah yang diangkat dalam laporan ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan pembagian ruang atau *layouting* yang efektif dalam menempatkan fungsi-fungsi perawatan dalam satu bangunan agar tidak menyulitkan sirkulasi pengunjung?
2. Bagaimana menciptakan ruang perawatan yang dapat membantu meningkatkan kenyamanan relaksasi pengguna ruang?

#### 1.4 BATASAN PERANCANGAN

Batasan penulis dalam menentukan perancangan yang akan dirancang adalah, sebagai berikut:

1. Luasan bangunan perancangan kurang lebih 2550 m<sup>2</sup>,
2. Lokasi perancangan berada pada kota Bandung yang memiliki suasana alam dan masih memiliki vegetasi,
3. Fungsi yang terdapat dalam perancangan perawatan kecantikan ini adalah fungsi utama dan fungsi pendukung dalam perawatan dan kesehatan kecantikan.  
Fungsi utama: klinik kecantikan, salon (perawatan wajah, kuku dan rambut), perawatan tubuh (SPA), tempat kebugaran (yoga, aerobic dan fitnes).  
Fungsi pendukung: cafetaria, toko produk kecantikan, dan ruang serbaguna.
4. Pengguna ruang pada perancangan pusat kecantikan ini yaitu wanita kalangan menengah ke atas dengan kisaran umur 17 – 50 tahun.

#### 1.5 TUJUAN & SASARAN PERANCANGAN

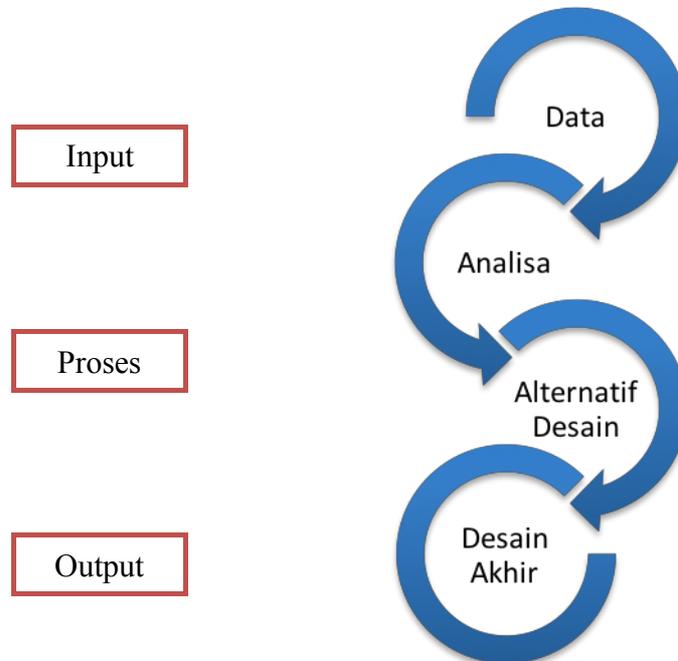
Tujuan dan sasaran yang akan diterapkan penulis dalam perancangan adalah, sebagai berikut:

Menciptakan ruang perawatan kecantikan secara tepat untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung dengan membagi fungsi perawatan sesuai zona public dan private nya serta mengoptimalkan suasana alam ke dalam desain ruang, dengan sasaran sebagai berikut:

- Elemen pembentuk ruang: menerapkan material alam pada elemen pembentuk ruang serta penerapan pola bentuk yang sederhana dan dinamis,
- Pengkondisian ruang: mengoptimalkan pencahayaan dan penghawaan alami dengan cara menerapkan bukaan-bukaan besar dengan *filter* tanaman agar cahaya dan udara dapat masuk keruangan dengan baik,
- Menciptakan karakter ruang perawatan yang relaksatif. Dengan warna-warna yang hangat dan menghadirkan suara gemericik air dari *waterfall*.

## 1.6 METODE PERANCANGAN

Untuk membantu penulis dalam proses perancangan secara teratur dan sistematis dalam menghasilkan desain akhir yang baik, maka penulis menggunakan metode perancangan yang didasari akan serangkaian tindakan yaitu:



Bagan 1.6.1 metode perancangan  
Sumber: Analisa penulis

### 1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam proses perencanaan dan perancangan terbagi atas data primer dan data sekunder.

- Data primer
  - Survey lapangan: dilakukan dengan pengamatan langsung pada objek pusat kecantikan lainnya sebagai objek studi banding yang bertujuan untuk mengetahui kondisi bangunan, kebutuhan dan organisasi ruang, fasilitas yang dibutuhkan pada pusat kecantikan, ukuran standar dan lain sebagainya.  
Objek studi: Ola Family Spa & Reflexology Bandung, Mon Reve Day Spa & Family Reflexology, Atrium 168 Family Spa & Executive Karaoke, Martha Tilaar Salon & Day Spa, Roger's Salon.
  - Wawancara: dilakukan dengan bertemu seorang narasumber yang memberikan informasi dan ide melalui sistem tanya-jawab. Narasumber pada kasus ini yaitu terapis, karyawan, serta pengguna jasa layanan kecantikan.

- Dokumentasi: dilakukan dengan mengambil potret akan peristiwa yang sudah berlalu melalui tulisan, gambar maupun suara. Dalam hal ini penulis melakukan dokumentasi berupa sketsa bangunan dan ruang studi banding serta mengambil foto-foto ruang.
- Data sekunder
 

Data sekunder diperoleh dari kajian literatur melalui buku, jurnal atau sumber tertulis lainnya serta internet yang berhubungan dengan perancangan pusat kecantikan serta peraturan akan standar-standar yang telah ditetapkan.

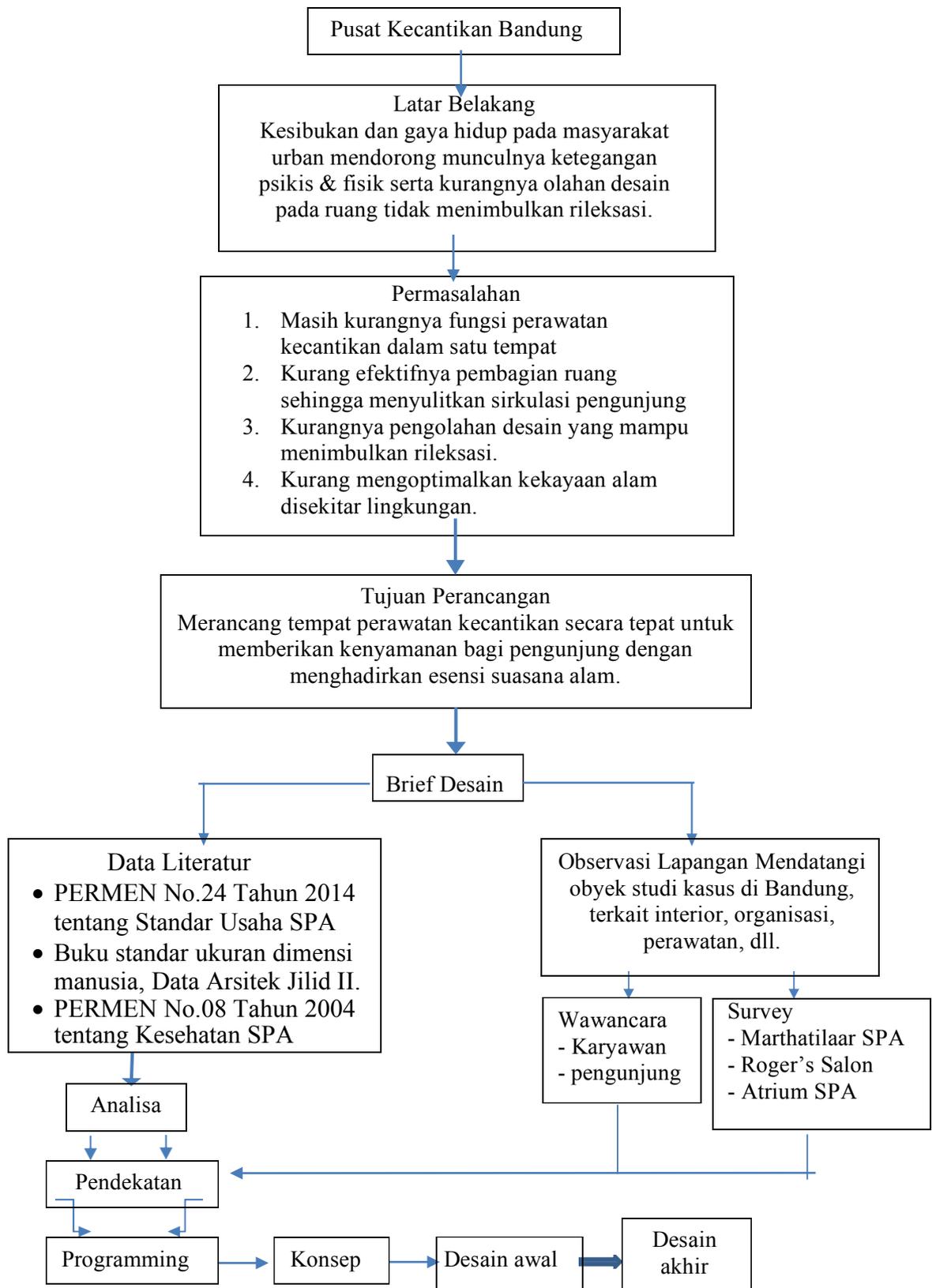
  - Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang standar usaha SPA, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2004 tentang pelayanan kesehatan SPA,
  - Buku SPA pengetahuan, aplikasi, dan manfaat karya Dr. Kusumadewi Sutanto M.Pd. dan dr.MMV Lianywati Batihalim,M.S.,Sp.OK.,M.Biomed.
  - Buku Dimensi Manusia dan Ruang, Data Arsitek Jilid II.

#### 1.6.2 Proses Perancangan

Kemudian setelah data dikumpulkan, data tersebut dianalisa secara kualitatif, yaitu menganalisa terhadap aspek pengguna ruang, kebutuhan ruang, penataan ruang dan sirkulasi. Sedangkan analisa secara kuantitatif yaitu menganalisa terhadap kapasitas dan besaran ruang. Kemudian dapat ditarik kesimpulan untuk dasar perncanaan dan perancangan yang terdiri dari:

- Analisis: proses yang diolah dari pengumpulan data sebelumnya untuk dasar perancangan mengenai aktivitas dan sirkulasi pengguna, kebutuhan ruang, besaran ruang, hubungan antar ruang, kedekatan antar ruang serta *zoning blocking*. Biasanya programming disajikan bukan dalam bentuk tulisan melainkan dalam bentuk matriks, table, proses hingga *bubble diagram*.
- Konsep: dengan adanya permasalahan yang terjadi pada pusat kecantikan di Bandung, maka akan ada solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut yang hasilnya akan memunculkan beberapa kata yang disebut dengan konsep. Pada konsep ini akan dijabarkan mengenai konsep tema, konsep pengayaan, konsep bentuk, konsep warna, konsep material, konsep furnitur, konsep pencahayaan serta konsep penghawaan.
- Gambar Teknis: setelah menentukan semuanya, proses akhir adalah pengolahan dan pengembangan *layouting, flooring, ceiling*, utilitas ME, tampak potongan, perspektif serta visualisasi 3 dimensi yang menjadi hasil akhir serta output dari perancangan ini.

- Maket: dalam perancangan terdapat tambahan proses desain yaitu sebuah miniatur atau model dari bangunan yang akan dibuat untuk memudahkan visualisasi hasil perancangan.



Bagan 1.6.2 Proses Perancangan  
Sumber: Analisa penulis

## **1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah, sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang topik perancangan, kemudian diikuti dengan penjelasan berupa, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, metode perancangan yang digunakan, serta sistematika pembahasan.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR & DESKRIPSI PROYEK**

Membahas mengenai definisi hingga standar-standar yang berhubungan dengan pusat kecantikan, macam-macam perawatan yang berhubungan dengan pusat kecantikan, fungsi dan tujuan pusat kecantikan, pengguna ruang dalam pusat kecantikan, tinjauan ruang dan fasilitas dalam pusat kecantikan, serta hasil studi banding beberapa tempat yang termasuk pelayanan kecantikan.

### **BAB III KONSEP PERANCANGAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang konsep perancangan yang mencakup konsep umum perancangan, konsep material, konsep bentuk dan warna. Kemudian analisa perencanaan dan proses perancangan yang terdiri atas proses perancangan, pengembangan desain hingga keputusan desain akhir.

### **BAB IV KONSEP PERANCANGAN DENAH KHUSUS**

Dalam bab ini menjelaskan tentang konsep perancangan interior yang mencakup konsep umum perancangan terkait denah khusus yang telah ditentukan.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab terakhir berisi tentang kesimpulan dan saran dari pembahasan bab-bab sebelumnya.